

Bicara itu ada seninya: Perspektif komunikasi dan kebudayaan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Rovida Indiani

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail : 230401110003@student.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

Bicara; seni berbicara;
komunikasi; budaya; UIN
Malang

Keywords:

Speech; art of speaking;
communication; culture;
UIN Malang

Berbicara bukan sekadar mengeluarkan kata, melainkan sebuah seni yang mencakup pilihan kata, gaya, nada, dan konteks sosial-budaya. Artikel ini mengeksplorasi aspek seni berbicara, bagaimana komunikasi verbal menjadi medium ekspresi dan pembentukan identitas, serta bagaimana lingkungan pendidikan dan budaya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mempengaruhi seni berbicara seseorang. Metode penelitian menggunakan studi pustaka, menelaah berbagai ethesis dan laporan penelitian dari UIN Malang yang berkaitan dengan komunikasi, sastra, pendidikan, dan interaksi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa seni bicara dipengaruhi oleh pendidikan sastra, peran guru, budaya Islam, dan norma-norma sosial. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berbicara sebagai seni harus diperhatikan dalam kurikulum, pelatihan komunikasi, dan lingkungan yang mendukung kreativitas verbal.

ABSTRACT

Speaking is not merely uttering words but an art that embraces word choice, style, tone, and sociocultural context. This article explores the art of speaking, how verbal communication becomes a medium of expression and identity formation, and how educational and cultural environments at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang influence one's speaking artistry. The research method uses literature review, examining multiple theses and studies from UIN Malang related to communication, literature, education, and social interaction. The findings indicate that the art of speaking is influenced by literary education, the role of teachers, Islamic culture, and social norms. Therefore, fostering speaking skills as an art should be integrated into curricula, communication training, and environments that support verbal creativity.

Pendahuluan

Berbicara adalah salah satu bentuk komunikasi paling mendasar dalam interaksi manusia. Namun, berbicara lebih dari sekedar menyampaikan pesan; ia memiliki dimensi seni—bagaimana kata dipilih, bagaimana nada suara digunakan, bagaimana konteks budaya dan lawan bicara mempengaruhi gaya dan makna. Di perguruan tinggi, kemampuan bicara “yang memiliki seni” menjadi penting, baik dalam presentasi akademik, debat, pengajaran, maupun interaksi sosial. Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, lingkungan akademik yang menyertakan pendidikan sastra Arab, pendidikan agama, dan pelatihan komunikasi memberikan landasan bagi mahasiswa untuk mengembangkan seni berbicara. Misalnya, materi Sastra Arab menanamkan apresiasi



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

terhadap gaya bahasa dan retorika dalam bahasa Arab. Studi lainnya mengkaji bagaimana strategi guru dalam interaksi verbal mempengaruhi sosialisasi dan kemampuan berbicara anak.

Definisi Seni Bicara

Berbicara merupakan keterampilan dasar komunikasi yang dimiliki setiap individu, namun berbicara dengan seni adalah keterampilan yang lebih kompleks. Komunikasi memiliki peran penting sebagai sarana terbentuknya relasi sosial serta dinamika interaksi antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat (Nasith, 2024). Seni bicara tidak hanya mengandalkan kemampuan artikulasi kata, tetapi juga melibatkan aspek retorika, estetika bahasa, pemilihan kosakata yang tepat, intonasi, ekspresi wajah, serta gestur tubuh yang selaras dengan pesan yang disampaikan. Dalam tradisi retorika klasik, seni bicara sering dihubungkan dengan kemampuan meyakinkan audiens melalui *logos* (logika), *pathos* (emosi), dan *ethos* (karakter pembicara). Sementara dalam tradisi Islam, seni berbicara berkaitan erat dengan adab berkomunikasi, keindahan bahasa, serta nilai moral yang terkandung dalam ucapan.

Pentingnya Seni Bicara dalam Pendidikan dan Budaya

Seni berbicara memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas komunikasi seseorang. Dalam dunia pendidikan, kemampuan berbicara yang baik memungkinkan mahasiswa menyampaikan ide dengan jelas, menarik perhatian audiens, serta menumbuhkan kepercayaan diri. Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, seni bicara menjadi bagian integral dari pembelajaran, terutama melalui mata kuliah sastra, retorika, komunikasi Islam, dan praktik pidato atau debat.

Lebih jauh, seni berbicara juga mencerminkan nilai budaya. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media ekspresi budaya dan spiritualitas. Misalnya, dalam pembelajaran sastra Arab di UIN Malang, mahasiswa tidak hanya diajarkan memahami teks, tetapi juga bagaimana mengapresiasi gaya bahasa yang indah dan menggunakan dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, seni bicara menghubungkan keterampilan linguistik dengan kepekaan estetis dan kultural.

1. Ekspresi Identitas: Seni berbicara memungkinkan individu mengekspresikan diri, kepribadian, dan keyakinannya.
2. Komunikasi Efektif: Gaya bicara yang baik bisa meningkatkan efektivitas komunikasi—memikat perhatian, meyakinkan, dan membangun hubungan.
3. Pembangunan Karakter dan Adab: Dalam tradisi pendidikan Islam dan sastra di UIN Malang, penggunaan bahasa yang santun, jelas, dan bernilai moral dianggap bagian dari adab berkomunikasi.

Kaitan Seni Bicara dengan Psikologi Sosial

Dari perspektif psikologi sosial, berbicara adalah aktivitas interaktif yang melibatkan persepsi, interpretasi, dan respon dari orang lain. Cara seseorang berbicara sering kali memengaruhi bagaimana ia dipersepsi oleh lingkungannya. Seni bicara membantu seseorang mengontrol impresi yang ingin ditampilkan, membangun citra positif, serta memengaruhi pola pikir orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa seni bicara

bukan hanya keterampilan personal, tetapi juga fenomena sosial yang membentuk hubungan interpersonal dan dinamika kelompok.

Pembahasaan

Sastra Arab dan Gaya Bahasa sebagai Landasan Seni Bicara

Pembelajaran sastra Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menekankan keindahan bahasa, sejarah sastra, dan gaya retorika. (Kholil & Natratunnaim, 2016) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempelajari Tarikh al-Adab al-‘Arabi tidak hanya memahami karya sastra, tetapi juga menginternalisasi keindahan gaya bahasa dalam berbicara sehari-hari. Sastra mengajarkan pilihan kata yang indah, penggunaan majas, serta struktur kalimat yang meyakinkan. Hal ini penting karena seni bicara menuntut kepekaan estetis dan kemampuan menyesuaikan gaya dengan audiens.

Selain itu, dalam konteks sastra Arab, berbicara dipandang sebagai representasi kecerdasan linguistik. Sastra Arab penting untuk mengungkap struktur, estetika, dan pesan yang terkandung dalam karya sastra, sehingga dapat dipahami secara lebih komprehensif (Muzakki, 2011). Seorang mahasiswa yang mampu mengutip syair atau ungkapan klasik dengan tepat dalam percakapan akan dinilai memiliki kecerdasan sekaligus keindahan dalam berbicara. Dengan demikian, pendidikan sastra membentuk seni bicara yang tidak hanya komunikatif tetapi juga bernalih budaya.

Strategi Guru dan Interaksi Verbal

Seni bicara juga terlihat dalam praktik pengajaran. Penelitian (Machrus, 2020) tentang strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak menegaskan bahwa cara guru berbicara sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Guru yang berbicara dengan ramah, jelas, dan penuh motivasi akan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Sebaliknya, guru yang menggunakan bahasa keras atau tidak menghargai murid dapat melemahkan motivasi belajar.

Dalam konteks mahasiswa, dosen di UIN Malang dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga seni berbicara: kemampuan menjelaskan konsep sulit dengan bahasa sederhana, memberi ilustrasi yang menarik, dan membangun interaksi dialogis. Seni bicara di sini menjadi bagian dari kompetensi pedagogis yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Penelitian *Strategi Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak* oleh (Machrus, 2020) menemukan bahwa strategi komunikasi guru—bagaimana seorang guru bicara kepada siswa, memilih bahasa yang ramah, memberi apresiasi, interaksi dua arah—memengaruhi perkembangan sosial dan kemampuan berbicara anak.

Pendidikan Media Religi dan Bicara yang Bernilai Moral

Dalam konteks radio siaran religi, seperti di Radio Andalus FM, penggunaan bahasa religius dan gaya bicara yang mendidik menjadi medium penting untuk menyampaikan pesan moral dan keagamaan kepada publik. Penelitian (Hidayati, 2008) terkait penggunaan media radio religius menunjukkan bahwa narasi, intonasi, dan pilihan kata dalam siaran memengaruhi penerimaan pesan oleh pendengar.

Budaya dan Perkembangan Spiritual-Emosional

Studi oleh (Anam, 2019) tentang pengembangan Spiritual Quotient (SQ) dan Emotional Quotient (EQ) di UIN Malang juga menyinggung bahwa kemampuan berbicara yang baik (termasuk pengelolaan ekspresi emosional dan spiritual dalam berbicara) menjadi bagian dari kecerdasan batin yang mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi secara etis dan indah.

Seni Bicara dalam Perspektif Psikologi Sosial

Dari perspektif psikologi sosial, seni bicara berhubungan dengan manajemen impresi (*impression management*). Cara seseorang berbicara akan memengaruhi bagaimana ia dinilai oleh orang lain: apakah ia dianggap percaya diri, ramah, kompeten, atau justru sebaliknya. (Anam, 2019) dalam studinya mengenai pengembangan SQ (Spiritual Quotient) dan EQ (Emotional Quotient) menunjukkan bahwa pengelolaan emosi dalam berbicara merupakan keterampilan penting. Individu yang mampu mengendalikan emosi, memilih nada suara, dan menyampaikan pesan dengan penuh kesadaran spiritual akan lebih mudah membangun hubungan positif dengan orang lain.

Dengan demikian, seni bicara bukan hanya tentang estetika bahasa, tetapi juga integrasi kecerdasan emosional dan spiritual. Orang yang cerdas secara emosional tahu kapan harus berbicara, bagaimana mengontrol nada suara, serta bagaimana menyesuaikan kata dengan situasi.

Implikasi Praktis Seni Bicara

1. Bagi mahasiswa: seni bicara melatih kepercayaan diri dalam presentasi, diskusi, dan kegiatan organisasi.
2. Bagi dosen/guru: seni bicara mendukung pencapaian tujuan pembelajaran melalui komunikasi yang efektif, ramah, dan inspiratif.
3. Bagi masyarakat: seni bicara dalam dakwah dan media religi menjadi sarana penting penyebaran nilai-nilai moral dan spiritual.
4. Bagi kebudayaan: seni bicara memperkuat identitas budaya melalui bahasa, tradisi, dan norma yang dihormati bersama.

Kesimpulan dan Saran

Bicara itu ada seninya: seni berbicara dipengaruhi oleh aspek budaya, pendidikan sastra, strategi guru, dan media. Di UIN Mahallana Malik Ibrahim Malang, elemen-elemen tersebut terlihat dalam pengajaran Sastra Arab, praktik guru, media religi, dan Pendidikan SQ/EQ. Seni bicara bukan sekadar soal kata, tetapi juga kepekaan estetis, moralitas, dan keterampilan berkomunikasi efektif.

Saran, Bagi Mahasiswa: aktif belajar gaya bahasa, retorika, dan berpartisipasi dalam aktivitas debat, drama, atau organisasi retoris agar kemampuan berbicara artistik meningkat. Bagi Dosen: masukkan modul tentang seni bicara, retorika, dan adab komunikasi ke dalam mata kuliah; gunakan metode pengajaran yang memberi ruang praktik berbicara, umpan balik atas gaya bicara, nada, dan penggunaan bahasa. Bagi

Institusi: selenggarakan workshop komunikasi dan retorika, lomba pidato, debat, dan pertunjukan sastra; dorong media kampus yang berbahasa baik dan artistik; fasilitasi ruang untuk pertunjukan verbal seperti puisi, drama, ceramah.

Daftar Pustaka

- Anam, S. S. (2019). Pengembangan Spiritual Quotient (SQ) dan Emotional Quotient (EQ) mahasiswa melalui unit pengembangan kreatifitas mahasantri (UPKM) di Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16443/>
- Hidayati, A. (2008). Penggunaan media radio siaran religi Andalus FM Kota Malang dalam peningkatan pemahaman agama Islam: Perspektif masyarakat desa Tumpang Malang [Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/4114/>
- Kholil, A., & Natratunnaim, R. (2016). Pengajaran matakuliah Tarikh Adab Arabi I dengan teori behaviorisme di Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Research Report. Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/3321/>
- Machrus, M. A. (2020). Strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusi: Studi Kasus di SD Anak Saleh Malang. Masters Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16024/>
- Muzakki, A. (2011). Pengantar teori sastra Arab. UIN-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1281/>
- Nasith, A. (2024). Sosiologi Komunikasi. Rumpun Dua Belas-Rasi Bintang. <https://repository.uin-malang.ac.id/18501/>